

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar (Pane & Dasopang, 2017:337).

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Djamaluddin, 2019 :14)

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari intelegensi, motivasi belajar, kebiasaan, aktivitas belajar, minat, bakat, dan motivasi belajar, kebiasaan, aktivitas belajar sebagainya. Sedangkan faktor eksternal seperti pendidik, metode, strategi, lingkungan, sarana dan prasarana dan sebagainya. Dilihat dari beberapa faktor tersebut model

pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran (Slameto, 2013 :54).

Dalam Al-Qur'an surat an Nahl ayat 125 dijelaskan bahwa pentingnya pendekatan yang baik dan bijaksana dalam berdakwah dan berinteraksi dengan orang lain, serta mengingatkan kita akan pengetahuan dan kekuasaan Allah dalam menentukan petunjuk dan kesesatan

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl 16: Ayat 125).

Menurut M Quraishy Shihab, surat An-Nahl ayat 125 mengatakan "Wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkanlah usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik". Itulah tiga cara mendidik yang hendaknya kalian tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dialah sendiri yang lebih mengetahui diri siapapun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat di jalan-Nya dan Dialah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk (Quraish Shihab, 2012). Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa mengajak seseorang untuk belajar dapat dilakukan melalui dengan cara hikmah dan pengajaran yang baik.

Belajar merupakan proses perubahan terbentuknya perilaku seseorang dan proses memahami *knowledge, skills*, dan *values*, baik di dalam masyarakat maupun pendidikan (Restian, 2022). Kedudukan pendidik (guru) sangat penting sebagai fasilitator dalam proses pendidikan ini, mengarahkan dan membangun potensi siswa di berbagai bidang, termasuk potensi sosial, potensi intelektual, potensi keterampilan, potensi kreatif, dan bidang lainnya. Selain berfungsi sebagai fasilitator, komunikasi antara guru dan siswa dapat dimanfaatkan untuk mengamati proses pembelajaran. Pemberian materi pelajaran oleh guru merupakan landasan peserta didik dalam memperoleh suatu prestasi belajar. Sehingga komponen-komponen yang diperoleh peserta didik dapat menjadi *output* sebagai hasil belajar dari proses siswa belajar.

Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik setelah dia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh saat proses belajar mengajar, sehingga mampu merubah aspek kognitif, afektif dan psikomotori, sehingga siswa menjadi lebih baik dari yang sebelumnya kearah perubahan ke masa depan dengan pandangan dan motivasi yang meningkat (Sudjana, 2009).

Hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah menerima pengalaman pembelajaran dari guru atau pendidik. Beberapa pengalaman yang diterima siswa merangkup ranah afektif, kognitif serta psikomotorik (Hutapea, 2019). Hasil belajar berperan penting dalam proses pembelajaran sebab dengan hasil tersebut guru dapat mengetahui sebagaimana perkembangan pengalaman atau pengetahuan yang sudah diperoleh siswa dalam upaya menggapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar berikutnya (Wibowo, 2021). Dalam penyampaian materi pada saat kegiatan belajar mengajar diperlukan media sebagai alat transfer ilmu pengetahuan dari guru untuk siswa, menurut (Ramen, 2020) media merupakan komponen pendukung yang sangat

penting dalam kaitannya dengan pemberian ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dengan adanya media, proses pengajaran lebih maksimal dan lebih cepat dipahami oleh peserta didik (Hildayah, 2020).

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Model pembelajaran merupakan kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian adanya model pembelajaran ini agar kegiatan dalam belajar mengajar tersusun secara sistematis dan dapat tercapai pada tujuan (Majid, 2013: 13). Pada pendapat lain dikemukakan bahwa model pembelajaran merupakan perencanaan atau sebuah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya referensi buku, komputer, film, kurikulum dan lain-lain (Budiningsih, 2005: 7).

Mata Pelajaran Akidah Akhlak merupakan ilmu yang mempelajari tentang keyakinan (akidah) dan perilaku (akhlak) yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan

yang benar, mempelajari bagaimana tata cara berinteraksi dengan manusia (*habluminannas*) serta hubungan manusia dengan sang khalik (*habluminallah*) (Rahma, 2023).

Berdasarkan uraian di atas maka model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* tepat digunakan pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk menghasilkan pembelajaran yang menarik dan hasil belajar peserta didik yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru di MTsN 2 Padang Pariaman diperoleh keterangan bahwa ada beberapa masalah yang ditemui pada peserta didik saat proses pembelajaran diantaranya adalah peserta didik terlihat kurang aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran peserta didik lebih banyak diam sehingga mereka melakukan hal yang lain untuk bisa menghilangkan kebosanan mereka seperti berbicara dengan teman sebangkunya ataupun mengerjakan tugas mata pelajaran lain dan kemudian pemilihan dalam model pembelajaran yang tidak menarik seperti guru menggunakan model monoton, tidak interaktif, atau tidak sesuai dengan gaya belajar peserta didik lainnya.

Pada saat peneliti melakukan observasi awal, peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu herlina (23 juni 2025) selaku salah satu guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Padang Pariaman beliau mengatakan: dalam pembelajaran Akidah Akhlak kebanyakan guru yang berperan aktif dan sedikit melibatkan siswa dalam pembelajarannya, guru masih menggunakan metode yang konvensional dan jarang menggunakan model pembelajaran yang kreatif, sehingga kurang aktif dan hal itu berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah keberanian peserta didik untuk mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan atau belum memahami

materi pelajaran. Bertanya merupakan bagian penting dari aktivitas belajar karena dapat membantu peserta didik memperjelas konsep, memperdalam pemahaman, serta menghindari terjadinya miskonsepsi terhadap materi yang dipelajari.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, masih banyak peserta didik yang enggan atau tidak mau menanyakan materi yang belum diketahuinya kepada pendidik. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa takut dianggap tidak mampu, kurangnya kepercayaan diri, budaya belajar yang masih berorientasi satu arah, serta suasana kelas yang kurang mendukung keterbukaan. Selain itu, hubungan komunikasi yang belum terjalin secara optimal antara pendidik dan peserta didik juga dapat mempengaruhi keberanian peserta didik untuk bertanya.

Kehadiran peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar. Tingkat kehadiran yang baik memungkinkan peserta didik mengikuti materi secara utuh, berpartisipasi aktif, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya, kurangnya kehadiran peserta didik dapat menghambat proses pemahaman materi dan berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Dalam praktiknya, masih ditemukan peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya motivasi belajar, kondisi lingkungan keluarga, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta model pembelajaran yang kurang menarik. Jika permasalahan ini tidak segera ditangani, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal dan tujuan pendidikan sulit tercapai. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat untuk meningkatkan kehadiran peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Dilihat dari segi pengamatan peserta didik jarang menanggapi dan bertanya terkait materi yang sedang dijelaskan pendidik. Faktor inilah yang menjadi penyebab hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan Madrasah, yaitu 80.

Tabel 1. 1
Hasil Nilai Akhir Ujian Semester Mata Pelajaran Akidah Akhlak Tahun Pelajaran 2025/2026 Semester Ganjil di Kelas MTsN 2 padang pariaman

No	Kelas	Peserta Didik	KKTP	Tuntas (>80)	Tidak Tuntas (<80)
1	VIII 1	30	80	18	12
2	VIII 2	30	80	15	15
3	VIII 3	34	80	10	24
4	VIII 4	35	80	17	18
5	VIII 5	34	80	11	23
6	VIII 6	28	80	14	14
7	VIII 7	33	80	16	17
8	VIII 8	34	80	16	18
		258		45, 34%	54, 66 %

Sumber Data : Wakil Kesiswaan

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa persentase hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih tergolong rendah dan masih banyak peserta didik yang belum mencapai pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah. Hasil belajar yang rendah termasuk pada suatu permasalahan yang seharusnya secepatnya diselesaikan. Karena hasil belajar menjadi penentu berhasilnya seorang pendidik dalam mengajar. Melihat hasil belajar yang

demikian membuat peneliti berusaha mencari solusi agar hasil belajar peserta didik terkhususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Padang Pariaman agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik kedepannya.

Mengingat peranan dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, agar mata pelajaran Akidah Akhlak dapat dipahami oleh peserta didik dan menjadikan pelajaran Akidah Akhlak menjadi ilmu yang menyenangkan dan dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Maka pendidik harus bisa menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* yang dapat menjadikan peserta didik aktif dan antusias dalam proses belajar mengajar sehingga bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu langkah yang bisa digunakan oleh pendidik adalah menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan sebagai bentuk upaya untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Salah satu model yang diupayakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dalam penyampaian materi. Model ini dipilih karena diyakini mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpikir kritis dan reflektif terhadap permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mengusung judul "**Pengaruh Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Padang Pariaman.**" Diharapkan, melalui penerapan model pembelajaran ini, tercipta suasana belajar yang lebih efektif, efisien, serta menyenangkan. Selain itu, Dengan menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dalam menyampaikan materi pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini,

diharapkan pendidik dan peserta didik bisa menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien dan bisa menjadikan peserta didik lebih aktif dan antusias sehingga bisa meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, berikut adalah diidentifikasi masalah dalam penelitian:

1. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih tergolong rendah dan belum seluruhnya mencapai KKTP yang telah ditetapkan.
2. Kurangnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.
3. Masih banyak peserta didik yang enggan bertanya atau mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Peserta didik kurang aktif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.
5. Belum diterapkannya model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Padang Pariaman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, supaya penelitian ini terarah dan tidak terlalu luas jangkannya, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Padang Pariaman.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran hasil belajar *Pre-test* peserta didik kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Padang Pariaman ?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar *Pre-test* peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Padang Pariaman ?

3. Bagaimana gambaran hasil belajar *Post-test* peserta didik kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Padang Pariaman ?
4. Bagaimana gambaran hasil belajar *Post-test* peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Padang Pariaman ?
5. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 2 Padang Pariaman ?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran hasil belajar *Pre-test* peserta didik kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Padang Pariaman
2. Gambaran hasil belajar *Pre-test* peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Padang Pariaman
3. Gambaran hasil belajar *Post-test* peserta didik kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Padang Pariaman
4. Gambaran hasil belajar *Post-test* peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Padang Pariaman
5. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kelas VIII di MTsN 2 Padang Pariaman

F. Manfaat dan kegunaan penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran

Double Loop Problem Solving dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pendidik dapat dijadikan bahan pertimbangan khususnya pendidik bidang studi Akidah Akhlak dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Bagi peserta didik dalam menerapkan beberapa model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan dapat meningkatkan untuk memperbaiki sistem pembelajaran dengan baik dan benar.
- c. Bagi sekolah dapat menjadikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan sistem mengajar sehingga menghasilkan *output* yang baik.
- d. Bagi peneliti yang lain bisa dijadikan sumber referensi lain untuk pengembang model selanjutnya.

G. Definisi operasional

1. Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*

Menurut peneliti, model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) merupakan model pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk memecahkan masalah melalui dua tahap, yaitu penyelesaian masalah berdasarkan gejala yang tampak dan penyelesaian berdasarkan analisis penyebab utama masalah. Dalam penelitian ini, model DLPS diterapkan melalui delapan langkah pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam menyelesaikan masalah pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Yang dimaksud model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* yaitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada ujian akhir semester yang awalnya rendah dibawah rata rata menjadi lebih meningkat.

2. Hasil Belajar

Menurut peneliti, hasil belajar merupakan tingkat pencapaian peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur melalui perubahan kemampuan kognitif. Dalam penelitian ini, hasil belajar diukur menggunakan tes pre-test dan post-test berupa 20 soal pilihan ganda pada materi Dampak Negatif Hasad, Dendam, Fitnah, Gibah, dan Namimah tahun ajaran 2025/2026 Semester Genap. Nilai yang diperoleh peserta didik digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) terhadap hasil belajar. Dari penelitian ini diharapkan hasil belajar peserta didik lebih meningkat dari nilai ujian akhir semester peserta didik dengan rata rata awal nilai 45,34% yang tuntas, kemudian setelah dilakukan penelitian nilai meningkat dengan jumlah rata rata 86,33 memperoleh hasil selisih 41%.

UIN IMAM BONJOL
PADANG